



JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

KARAKTERISTIK IBU POST PARTUM DENGAN ANEMIA RINGAN DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN (PMB) KOTA BENGKULU TAHUN 2021

CHARACTERISTICS OF POST PARTUM MILD ANEMIA IN MIDWIFE PRACTICES BENGKULU CITY IN 2021

DENI MARYANI, DARA HIMALAYA
PRODI D3 KEBIDANAN FMIPA UNIVERSITAS BENGKULU
Email: dmaryani@unib.ac.id

ABSTRAK

Kekurangan zat besi didalam darah adalah penyakit yang ditandai dengan kekurangan zat besi didalam darah. Kekurangan zat besi didalam darah pada post partum tidak banyak diteliti layaknya kasus Kekurangan zat besi didalam darah pada ibu hamil. Kejadian kekurangan darah pada ibu nifas masalah yang sangat serius namun sulit untuk menilainya.. Ibu post partum secara fisik memerlukan kesiapan dalam mengurus bayi yang baru dilahirkan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keajdian kejadian kekurangan darah pada ibu nifas adalah umur, paritas, pekerjaan, dan pendidikan ibu. Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik ibu post partum yang mengalami anemia ringan PMB di Kota Bengkulu, subjek pada penelitian ini adalah ibu post partum dua hari sampai dengan 10 hari yang sesuai dengan kriteria inklusi. Metode penenitian ini adalah diskriptif analitik. Hasil penelitian sebagian responden yang mengalami anemia ringan adalah umur 20-30 tahun, paritas sebagian besar multipara, sebagian besar ibu tidak bekerja, dan memiliki pendidikan lanjut. Kedepanya peneliti lain dapat menggali kemabli faktor yang memengaruhi kekurangan zat besi pada ibu post partum.

Kata Kunci: Karakteristik, Anemia, Post Partum

ABSTRACT

Iron deficiency in the blood is a disease characterized by a lack of iron in the blood. Lack of iron in the blood in post partum has not been studied in many cases. Lack of iron in the blood in pregnant women. The incidence of blood deficiency in postpartum mothers is a very serious problem but difficult to assess. Mothers after giving birth physically need to be ready to take care of their newborns. Factors that can influence the incidence of blood deficiency in postpartum mothers are age, parity, occupation, and mother's education. The purpose of this study was to determine the characteristics of postpartum mothers who experienced mild anemia of PMB in Bengkulu City, the subjects in this study were postpartum mothers from two to 10 days in accordance with the inclusion criteria. This research method is descriptive analytic. The results of the study, some of the respondents who experienced mild anemia were aged 20-30

years, most of the parity were multiparous, most of the mothers did not work, and had advanced education. In the future, other researchers will be able to find the factors that influence iron deficiency in post partum.

Keywords: characteristics, anemia, post partum

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan suatu bangsa dilihat dari keberhasilan menurunkan Angka Kematian maternal ialah meninggalnya ibu yang terjadi saat hamil, bersalin dan masa setelah melahirkan dikarenakan oleh proses hamil, bersalin, dan masa nifas atau penatalaksanaannya namun tidak oleh penyebab lain seperti cedera atau insidental di setiap 100.000 KH. Indikator ini juga sebagai penilai keberhasilan indicator kesehatan maternal dan agar dapat menilai angka kesehatan masyarakat, berperan untuk peningkatan upaya kesehatan, dinilai dari keterjangkaun maupun mutu kesehatan (Kemenkes RI. 2016)

Angka kematian maternal secara l global mengalami pengurangan dari periode tahun 1991- 2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Tetapi angka ini belum mencapai target MDGs yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Dilanjutkan dengan program SDGs menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. (Kemenkes RI. 2016)

Cara mengatasi tingginya angka kematian maternal bisa dilaksanakan dengan mempermudah dan memastikan supaya individu maternal dapat menjangkau ketersediaan kesehatan ibu yang bermutu, misalnya penganan kesehatan antenatal care, penolong bersalin dilakukan oleh bidan yang memiliki kompetensi baik sarana pelayanan kesehatan, penatalaksanaan post partum untuk maternal dan neonatal, penatalaksanaan spesial dan pemindahan pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap bila mengalami kegawatan, serta pelayanan kontrasepsi termasuk KB setelah bersalin.

Upaya lain untuk mencegah mortalitas dan morbiditas pada ibu nifas yaitu dengan mengatasi anemia pada masa post partum.

Anemia pada masa nifas tidak banyak diteliti layaknya anemia pada ibu hamil, kekurangan zat besi pada ibu nifas adalah merupakan permasalahan yang serius tetapi sulit diidentifikasi. (Bregman, 2010) Dampak jika anemia pada ibu post partum tidak terdeteksi dapat meningkatkan angka kesakitan yang berkaitan dengan anemia baik penurunan secara fisik dan emosional dibandingkan dengan ibu nifas yang tidak mengalami anemia. Ibu nifas secara fisik memerlukan kesiapan dalam mengurus bayi yang baru dilahirkan, harus bangun malam menyusui bayinya, secara psikologis ibu juga harus siap dengan peran barunya terutama bagi ibu nifas dengan anak pertama, oleh sebab itu status anemia sangat berpengaruh pada ibu nifas (Butwick, 2016)

Kekurangan zat besi setelah melahirkan adalah kadar zat besi dalam darah kurang dari 10 g/dl, keadaan seperti ini adalah permasalahan biasa terjadi dalam bidang obstetri. walaupun ibu hamil yang mengalami kekurangan jumlah zat besi yang normal, kadar zat besi selalu berada pada nilai 11-12 g/dl sebelum melahirkan. Kondisi ini akan menjadi lebih buruk apabila terjadi hilangnya darah waktu proses kelahiran dan pada masa post partum. Perkembangan obstetric modern permasalahan perdarahan pada masa post partum apabila terjadi kehilangan darah lebih dari 500 ml. kontraksi uterus tidak adekuat bisa menyebabkan kehilangan darah pada masa nifas, mempermudah kejadian infeksi masa nifas, jumlah ASI yang keluar berkurang serta gampang mengalami infeksi payudara ini merupakan pengaruh anemia pada masa nifas (Prawirohardjo, 2010)

Faktor-faktor yang memengaruhi kadar HB atau anemia pada ibu post partum adalah jumlah kehilangan darah yang banyak, yang disebabkan oleh adanya intervensi pada saat persalinan seperti: adanya laserasi jalan

lahir, persalinan dengan dengan tindakan vakum ekstraksi, serta persalinan dengan sectio secaria, hasil penelitian menyatakan persalinan dengan sectio caesarea signifikan meningkatkan kejadian anemia pada post partum (Pergialiotis, 2014)

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah ibu post partum satu hingga 10 hari, yang sesuai dengan kriteria inklusi serta mau mengikuti penelitian dengan mengisi lembar persetujuan setelah diberi penjelasan (*informed consent*). Sampel penelitian dilakukan dengan cara teknik *accidental sampling* yaitu semua ibu nifas yang mengalami anemia ringan.

Jumlah sampel minimal pada penelitian ini adalah 23 sampel bagi masing-masing kelompok (perlakuan dan kontrol). Peneliti menambahkan jumlah sampel hingga sampel minimal untuk penelitian ini adalah 46 sampel yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol. Metode dalam penelitian adalah diskriptif analitik untuk melihat persentase karakteristik ibu nifas yang mengalami anemia ringan di PMB Kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristi umur

Distribusi Frekuensi Umur Ibu Post partum Dengan Anemia ringan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kota Bengkulu

No	Umur ibu kelompok perlakuan	n	%
1	20-30 tahun	13	86.7
2	> 30 tahun	2	13.3
	Total	15	100
No	Umur ibu kelompok kontrol	n	%
1	20-30 tahun	10	66.7
2	> 30 tahun	5	33.3
	Total	15	100

Menurut tabel 1 pada kelompok

perlakuan responden terdiri dari 13 orang (86,7%) ibu post partum dengan usia 20-30 tahun dan 2 sampel (13.3%) ibu post partum usia lebih dari 30 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol responden terdiri dari 10 orang (66.7%) ibu post partum yang memiliki usia 20-30 tahun, serta 5 sampel (33.3%) ibu post partum usia lebih dari 30 tahun.

2. Karakteristik paritas

Tabel 2 jumlah persentase jumlah anakyang dimiliki Ibu Post partum Dengan Anemia ringan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kota Bengkulu

No	Paritas ibu kelompok perlakuan	n	%
1	Primipara	5	33.3
2	Multipara	10	66.7
	Total	15	100
No	Paritas ibu kelompok kontrol	n	%
1	Primipara	7	46.7
2	Multipara	8	53.3
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 2 pada kelompok perlakuan sampel meliputi 5 orang (33,3%) ibu post partum yang memiliki paritas primipara dan 10 orang (66.7%) ibu post partum multipara, sedangkan pada kelompok kontrol responden terdiri dari 7 sampel (46.7%) ibu post partum yang primipara, dan 8 sampel (53.3%) ibu post partum multipara.

3. Karakteristik Pekerjaan

Tabel 3 persentase Pekerjaan Ibu nifas Dengan Anemia ringan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kota Bengkulu

No	Pekerjaan ibu kelompok perlakuan	n	%
1	Tidak Bekerja	13	86.7
2	Bekerja	2	13.3
	Total	15	100
No	Pekerjaan ibu kelompok kontrol	n	%

1	Tidak Bekerja	12	80
2	Bekerja	3	20
	Total	15	100

Menurut tabel 3 pada kelompok perlakuan responden yaitu dari 13 orang (86,7%) ibu post partum tidak bekerja dan 2 orang (13.3%) ibu post partum bekerja, sedangkan pada kelompok kontrol sampel merupakan 12 orang (80%) ibu post partum tidak bekerja, dan 3 orang (20%) ibu post partum bekerja.

4. Karakteristik Pendidikan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu nifas yang mengalami Anemia ringan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kota Bengkulu

No	Pendidikan ibu kelompok perlakuan	n	%
1	Dasar	1	6.7
2	Lanjut	14	93.3
	Total	15	100

No	Pendidikan ibu kelompok kontrol	n	%
1	Dasar	2	13.3
2	Lanjut	13	86.7
	Total	15	100

Menurut tabel 4 pada kelompok perlakuan responden terdiri dari 1 sampel (6,7%) ibu post partum yang berpendidikan dasar dan 14 sampel (93.3%) ibu post partum dengan pendidikan lanjut, sedangkan pada kelompok kontrol sampel yang berjumlah 2 orang (13.3%) ibu post partum pendidikan dasar, dan 13 sampel (86.7%) ibu post partum yang memiliki pendidikan lanjut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Jumlah sampel yang mengikuti penelitian ini adalah 30 ibu nifas yang terbagi dalam 2 bagian yaitu bagian kelompok perlakuan dan bagian kelompok kontrol. Sebagian besar sampel memiliki umur 20-30 tahun yaitu 13 sampel (86.7%) pada kelompok perlakuan dan 10

orang (66.7) pada bagian kelompok kontrol, umur > 30 tahun 2 orang (13.3%) kelompok perlakuan 5 sampel (33.3%) pada bagian kelompok kontrol.

Apabila seorang ibu hamil dan melahirkan pada usia 35 tahun, hal ini merupakan kehamilan dengan risiko tinggi hal ini disebabkan karena faktor usia 35 tahun, pada usia ini banyak fungsi organ dan tubuh yang sudah menurun (Kavak, 2017) Risiko angka kejadian kekurangan zat besi pada ibu hamil mengalami peningkatan setiap tahunnya dapat disebabkan oleh pada keadaan ekonomi yang rendah serta keadaan lingkungan. Keadaan lain yaitu, angka kematian dan kesakitan ibu juga dapat meningkatkan risikonya karena proses bersalin yang masih muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun, atau terlalu tua, yaitu lebih dari 35 tahun. Sebab secara fisik dan psikologis ibu yang hamil berumur diatas usia 35 tahun adalah salah satu penyebab kejadian kekurangan zat besi karena menurunnya kekebalan tubuh dan kekurangan nutrisi (Prawirohardjo, 2007)

Hasil penelitian pada kelompok perlakuan subjek terdiri dari 5 orang (33,3%) ibu post partum yang memiliki paritas primipara dan 10 orang (66.7%) ibu post partum multipara, sedangkan pada kelompok kontrol responden terdiri dari 7 orang (46.7%) ibu post partum dengan primipara, dan 8 orang (53.3%) ibu post partum multipara.

Hasil studi ini sejalan dengan hasil studi yang menyatakan bahwa pada ibu yang melahirkan lebih dari dua orang anak, ini juga menjadi bagian dari faktor penyebab terjadinya kekurangan zat besi dalam darah ibu postpartum. Kondisi ini dapat terjadi karena fungsi rahim tidak maksimal lagi sebab kerja otot kurang berfungsi secara optimal seperti paritas satu, maka akan mengakibatkan kurang maksimal kontraksi pembuluh darah pada tempat tertanamnya plasenta. kemudian dapat menunjang dampak perdarahan post partum. (Rakesh, 2014) Hasil literatur Hashim (2014) menyatakan maka jumlah anak berkaitan dengan kejadian kekurangan zat besi dalam darah ibu hamil

trimester akhir. Sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan jumlah anak yang dikandung ibu didapatkan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari dua dan memiliki anak lebih dari empat akan berpeluang mengalami kekurangan zat besi didalam darah. Begitu juga dengan hasil penelitian Xavier (2016) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari dua merupakan faktor untuk terjadinya penyebab kekurangan zat besi didalam darah pada masa nifas, hasil kajian menyebutkan bahwa keadaan kekurangan zat besi dalam darah ibu nifas kebanyakan terjadi saat kehamilan anak pertama. Kehamilan primipara akan berisiko mengalami persalinan dengan tindakan vakum atau tindakan section cesaria, serta dapat berisiko mengalami perpanjangan kala satu dan kala dua, hal ini dapat menyebabkan perdarahan postpartum dan dapat menyebabkan anemia post partum (Alvarez, 2017)

Hasil penelitian pada karakteristik pekerjaan didapatkan kelompok perlakuan responden yang berjumlah 13 subjek (86,7%) ibu post partum tidak bekerja dan 2 subjek (13,3%) ibu post partum bekerja, sedangkan pada kelompok kontrol responden berjumlah 12 orang (80%) ibu post partum tidak bekerja, dan 3 orang (20%) ibu post partum bekerja.

Menurut penelitian Fitrianiingsih (2019), status bekerja mempunyai keterkaitan erat dengan kejadian kehamilan yang berisiko tinggi di Puskesmas Kecamatan Denpasar Barat didapatkan nilai p value = 0,011. Rutinitas kegiatan pekerjaan yang dilakukan secara rutin sehingga jarang ada kesempatan untuk melakukan antenatal care kandunganya ke fasilitas kesehatan. Kondisi yang menyebabkan ibu hamil akan mudah mengalami kelelahan karena memiliki beban pekerjaan yang tinggi serta tidak memiliki waktu untuk beristirahat dan terbatas. Istirahat yang cukup sangat perlu selama kehamilan untuk menjaga stamina ibu tetap baik karena kondisi ibu tentu akan mempengaruhi janinnya. Hasil kajian berikut tidak sejalan dengan Casas (2015) beliau menemukan jika tidak ada keterkaitan

pekerjaan yang dimiliki ibu dengan kasus terjadinya kehamilan risiko tinggi dan persalinan. Ibu hamil yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi dari rekan kerja di lingkungannya sehingga akan meningkatkan informasinya tentang kehamilan dan pemeriksaan kehamilan yang rutin.

Bentuk aktivitas yang dikerjakan ibu yang sedang hamil untuk memengaruhi jalannya gravida dan partusnya. Akibat aktivitas pekerjaan yang berat membuat ibu gravida tidak dapat istirahat, sehingga menyebabkan pembuatan zat pembentuk darah kurang berproduksi hal inilah yang menyebabkan kekurangan zat besi didalam darah. Anemia pada saat kehamilan masih tetap akan berlanjut sampai dengan masa post partum, apalagi jika pertolongan persalinan dengan tindakan yang banyak mengeluarkan darah. Dalam bekerja dan beraktivitas dilakukan dengan sewajarnya tidak terlalu memaksakan, ibu harus meluangkan sejenak waktu untuk merilekskan tubuhnya minimal 8 jam dalam sehari (Walyani, 2015). Penelitian Casas (2015), yang menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan, aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh ibu hamil akan menambah informasi tentang persalinan yang akan dialami ibu. Tidak sejalan dengan pendapat DEPKES RI, 2002 bahwa ibu memiliki banyak aktivitas atau kesibukan setiap hari maka sedikit mempunyai kemampuan mendapatkan pengetahuan.

Penelitian didapatkan pada kelompok perlakuan responden terdiri dari 1 responden (6,7%) ibu post partum yang berpendidikan dasar dan 14 responden (93,3%) ibu post partum memiliki pendidikan lanjut, sedangkan pada kelompok kontrol melibatkan 2 responden (13,3%) ibu post partum berpendidikan dasar, dan 13 responden (86,7%) ibu post partum memiliki pendidikan lanjut.

Jenjang pendidikan seseorang akan menunjang atau berpengaruh pada tingkat pengetahuan yaitu makin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan tinggi juga tingkat

pengetahuannya sebab pendidikan yang tinggi memudahkan ibu mendapatkan informasi yang dapat bermanfaat bagi kesehatan ibu maka ibu akan peduli dengan kesehatannya, sebaliknya apabila pendidikan rendah akan berpengaruh pada pengetahuan ibu juga, sehingga kurang peduli dengan kesehatan dan kondisi kehamilannya. Salah-satu faktor penyebab kejadian kekurangan zat besi didalam darah dalam masa hamil salahsatunya karena jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang (Yanti, 2015). didukung dengan pernyataan Edison (2019) menyebutkan ada keterkaitan erat antara kekurangan zat besi didalam darah yang terjadi pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan. Hal ini karena minimnya pengetahuan tentang komplikasi yang disebabkan oleh kekurangan zat besi dan kurangnya kemampuan dalam usaha untuk melengkapi keperluan akan zat besi pada makanan dan minuman yang dibutuhkan ibu hamil. Kesimpulan kajian ini menerangkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi semua siklus rentang hidup manusia baik pikiran, fisik, psikis, ataupun sikap. lebih baik jenjang pendidikan ibu akan lebih nyata cara berpikarnya maka semakin besar kemampuan dalam berfikir begitu juga dengan tingkat pengetahuan pada kekurangan zat besi didalam darah. Jenjang pendidikan akan melandasi cara bertindak ibu untuk menerima serta mengolah informasi kesehatan yang didapat. (Notoadmodjo, 2008).

Jenjang pendidikan ibu akan berpengaruh tentang bagaimana cara orang untuk berbuat dan memperoleh sebab serta solusi dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya mau bertindak masuk akal dan bermanfaat. sebab itu orang yang memiliki pendidikan tinggi akan gampang mendapatkan ide yang terbaru. Begitu juga ibu dengan memiliki pendidikan yang lebih baik akan melakukan ante natal care sesuai jadwalnya (Walyani, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian menyatakan ada keterkaitan tingkat Pendidikan dengan kejadian kekurangan zat besi didalam darah (Mariza, 2016)

Secara umum pendidikan yaitu semua cara yang dilakukan untuk menularkan orang lain baik secara perorangan ataupun berkelompok sehingga mereka akan berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta pendidikan. Jenjang pendidikan berpengaruh terhadap persepsi tentang manfaat kesehatan dari seseorang dan wilayah tempat tinggal sekitarnya yang bisa berpengaruh dan juga memacu keinginan tentang jasa kesehatan. Saat pelaksanaan pemberian informasi akan ada proses berubah dari tidak tahu menjadi tahu., keterampilan, dan memengaruhinya pembentukan pola berfikir orang. Jenjang pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pola fikir agar berbuat hidup sehat. Pemahaman dan pengetahuan dapat membentuk cara berfikir positif, ibu dapat cepat mendapatkan pengetahuan jadi bisa membentuk cara berbuat dan berperilaku yang lebih baik. Jenjang pendidikan akan memengaruhi perubahan tingkah laku seseorang dalam kesehatan. Jenjang pendidikan yang baik akan melancarkan individu atau kelompok dalam menerima pengetahuan untuk bertingkah laku serta bergaya dalam kehidupannya setiap hari, terutama dalam bidang kesehatan (Pemiliana, 2019).

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan analisis diatas, bahwa peneliti bisa menyimpulkan sebagai berikut:

1. Paling banyak responden terdiri dari rentang umur 20-30 tahun yaitu 13 orang (86.7%) pada kelompok perlakuan dan 10 orang (66.7) pada kelompok kontrol, umur > 30 tahun 2 orang (13.3%) kelompok perlakuan 5 orang (33.3%) pada kelompok control.
2. Kelompok perlakuan responden terdiri dari 5 orang (33,3%) ibu post partum dengan paritas primipara dan 10 orang (66.7%) ibu post partum multipara, sedangkan pada kelompok kontrol responden terdiri dari 7 responden (46.7%) ibu post partum yaitu primipara, serta 8 responden (53.3%) ibu

- post partum multipara.
- Karakteristik pekerjaan didapatkan kelompok perlakuan responden berjumlah 13 responden (86,7%) ibu post partum tidak bekerja dan 2 responden (13,3%) ibu post partum bekerja, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 12 responden (80%) ibu post partum tidak bekerja, dan 3 responden (20%) ibu post partum bekerja.
 - Kelompok perlakuan responden terdiri dari 1 responden (6,7%) ibu post partum dengan pendidikan dasar dan 14 responden (93,3%) ibu post partum dengan pendidikan lanjut, sedangkan pada kelompok yaitu 2 responden (13,3%) ibu post partum pendidikan dasar, dan 13 responden (86,7%) ibu post partum yang memiliki pendidikan lanjut.

SARAN

Harapan peneliti. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan peneliti berikutnya yaitu untuk meneliti menggunakan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, R. L., Richter, R., Bergmann, K. E. & Dudenhausen, J. W. Prevalence and risk factors for early postpartum anemia. *Eur. J. Obstet. Gynecol.* 2010;150:126–131.
- Butwick AJ, Walsh EM., Kuzniewicz M, Li SX, Escobar GJ. Patterns and predictors of severe postpartum anemia after cesarean section. *Transfusion*, 2016. 1–9
- Casas M, Cordier S, Martinez D, Barros H, Bonde JP, Burdorf A, Costet N. Maternal occupation during pregnancy, birth weight, and length of gestation: combined analysis of 13 european birth cohorts. *Scand Journal Environ Health.* 2015;41(4): 384-396.
- Edison, E. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Jkft: Universitas Muhammadiyah Tangerang.* 2019;4(2): 65-71.
- Fitrianingsih W, Suindri NY, Surati GA. Hubungan Antara Pengetahuan Pendapatan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kehamilan Risiko Tinggi Di Puskesmas Kecamatan Denpasar Barat. *JIK.* 2019;7(1):42-52.
- Hashim, N., Farooqi, M., Naqvi, S. & Jaffery, H. F. Moderate to severe during pregnancy. *Prof. Med. J.* 2014.21(2), 247–252.
- Kavak EC, Kavak SB. The association between anemia prevalence , maternal age and parity in term pregnancies in our city. *Perinatal Journal.* 2017;25(1):6-10.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia; Jakarta.
- Pemiliana PD, Oktafirnanda Y, Santi IFaktor yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Window of Health: Jurnal Kesehatan .* 2019;2(4):389-402.
- Pergialiotis V, Vlachos D, Protopapas A, Pappa K, Vlavhos G. Risk factors for severe perineal lacerations during childbirth. *Int. J. Gynecol. Obstet.*2014;125(1):6–14.
- Prawiroharjo, S. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Sarwono. Prawiroharjo
- Rakesh P, Gopichandran V, Jamkhandi D, Manjunath K, George K, P. J. Determinants of postpartum anemia among women from a rural population in Southern India. *Int J Womens Heal.* 2014;11 (6), 395–400.
- Walyani, E. S. (2015). Asuhan Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Xavier UiB, Monica R. C, Fernandez Gy , Emilio PP. Anemia en el Embarazo y el Posparto Inmediato. Prevalencia y Factores de Riesgo. *G Model MEDCLI.* 2016; 3535. 1–7. doi:10.1016/j.medcli.2016.01.029.
- Yanti DAM, Sulistianingsih A, Keisnawati. Faktor-Faktor Terjadinya Anemia Pada Ibu Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2015. *Jurnal Keperawatan.* 2015;6(2): 79-87.